LITERASI DALAM MENDONGENG GURU DENGAN MODEL CIRCUIT LEARNING DI SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG

**Cherawati 1), Bachrudin Musthafa2),Dr. Isah Cahyani,M.Pd 3)**

1Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

2 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

3 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

cherawati@upi.edu , isahcahyani@upi.edu

**ABSTRAK**

 *Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pengembangan gerakan literasi di sekolah dasar. Memasuki abad ke 21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintegensi yang dimilikinya. Pembelajaran literasi dalam Kurikulum SD masuk di dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sejalan dengan kenyataan tersebut, upaya awal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran literasi adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui peningkatan mutu guru, guru mampu mengembangkan mutu pembelajaran yang dilaksanakannya. Peningkatan mutu pembelajaran berdampak pada peningkatan mutu lulusan. Model Circuit learning merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan dan pengulangan. Circuit learning dapat menambah kreativitas siswa dan mengaktifkan siswa karena membuat pengetahuan siswa yang didapat dalam pembelajaran dialami sendiri oleh siswa sehingga menjadi ber-makna dan sulit dilupakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) mengetahui profil literasi mendongeng guru di Sekolah Dasar, (2) mengetahui rancangan mendongeng guru dengan model circuit learning untuk menumbuhkan karakter siswa di Sekolah Dasar, (3) mengetahui struktur atau sistem penyajian dongeng yang dapat menarik minat siswa di Sekolah Dasar, (4) mengetahui respon siswa dalam literasi mendongeng guru di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru SD Kota Bandung. Sumber data penelitian adalah: (1) sumber tertulis, (2) sumber lisan, (3) dokumen, dan (4) rekaman. Teknik Pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian analisis data yang dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut. (1) Guru sekolah dasar Bandung yang telah menerapkan literasi mendongeng, (2) meningkatnya keefektivitasan guru dengan menggunakan model circuit learning, dan (3) meningkatnya kualitas pendidikan di sekolah dasar kota Bandung.*

*Kata kunci: Literasi mendongeng guru, pendidikan karakter, model circuit learning, sekolah dasar.*

**PENDAHULUAN**

Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanamkan program peningkatan kemampuan literasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, kemudian pengertian literasi berkembang menjadi kemampuan berbahasa mencakup membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dalam perkembangan ini, literasi mencakup literasi sains, literasi matematika, literasi ilmu social, literasi media, literasi informasi, literasi finansial, literasi memasak, dan berbagai jenis literasi lainnya. Kemampuan literasi dalam bidang ilmu menjadi kemampuan penting yang harus dikuasai siswa dalam peningkatan dunia Pendidikan agar mampu bersaing dalam daya saing dunia.

Memasuki abad ke 21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintegensi yang dimilikinya. Tujuan dari literasi di abad-21 antara lain: 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis. 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa. 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa. 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pemelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter (The Ontario Ministry of Education, 2006).

Cerita dongeng merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan. Dongeng menawarkan cerita kehidupan tentang baik dan buruk yang disimbolkan melalui perilaku dan sikap tokoh cerita. Oleh karena itu, melalui cerita pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan budi pekerti masuk dalam aspek afektif (*sikap*). Dalam taksonomi Bloom, aspek afektif terdiri atas lima tahap, yakni penerimaan (receiving/attending), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing)*, pengorganisasian (*organization),* dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex)* (Krathwohl, et al. 1964:64).

Sejalan dengan gerakan literasi dalam membangun karakter anak serta fungsi dan tujuan penyelenggaraan Pendidikan yang luas dengan pesat, peran guru mendapat banyak dimensi tambahan sekaligus menjadi guru sebagai karier yang cerah dengan rewarding yang cukup tinggi. Gerakan literasi di sekolah tidak akan terwujud tanpa adanya guru berkualitas. Sejalan dengan kenyataan tersebut, upaya awal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran literasi adalah meningkatkan kualitas guru. . Beberapa keterampilan khusus guru literasi tersebut digolongkan Block dan Mangieri (2009) ke dalam enam aspek berikut: 1) Pera, Tanggung Jawab, dan Talenta yang dibutuhkan. 2) Motivasi. 3) Pembelajaran Remedial. 4) Ihwal Siswa. 5) Kualitas Kelas. 6) Karakteristik Pelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, untuk memahami stimulasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan literasi anak prasekolah, dan untuk mengetahui faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat stimulasi literasi anak di Sekolah Dasar. Kegiatan penyuluhan diawali dengan melakukan study kasus pendahuluan terlebih dahulu. Pengenalan program dengan guru-guru sekolah dasar di Kota Bandung. Serta menerapkan model pembelajaran Circuit Learning. Model circuit learning (belajar memutar) dikembangkan oleh Teller (dalam De Porter, 1999: 180) seorang konsultan pendidikan, model pembelajaran ini memuat tiga langkah berurutan. a) Keadaan tenang pada saat belajar. b) Peta pikiran dan catatan tulis susun. c) Menambah dan mengulang.

Model pembelajaran Circuit Learning dijadikan peneliti dan kolabolator karena model pembelajaran ini adalah salah satu model pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang mampu mengajak siswa untuk memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (adding) dan pengulangan (repetition) yang dimulai dari tanya jawab tentang topik yang dipelajari, penyajian peta konsep, penjelasan mengenai peta konsep, pembagian ke dalam beberapa kelompok, pengisian lembar kerja siswa disertai dengan peta konsep, penjelasan tentang tata cara pengisian, pelaksanaan presentasi kelompok, dan pemberian reward atau pujian (Huda, 2013:311).

**PEMBAHASAN**

**Gerakan Literasi Sekolah**

Dalam era global ini, literasi informasi menjadi penting. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 (sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org) menjelaskan bahwa literasi informasi adalah Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya (Cooper, 1993). Literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan keliteratan yang diperolehnya melalui membaca, menulis, dan aritmetika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya (Baynham, 1995).

Kecakapan literasi pada jenjang SD kelas rendah, dalam berkomunikasi mengartikulasikan empati terhadap tohoh cerita. Sedangkan pada jenjang kelas tinggi, mampu mempresentasikan cerita dengan efektif serta mampu mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya. Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah.

**Karakter dan Pendidikan Karakter**

Dewantara (1962) berpendapat bahwa istilah “karakter, watak, budi pekerti” sebagai sebuah kebulatan jiwa manusia atau bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang selalu menimbulkan tenaga. ini sejalan dengan pendapat Budimansyah (2010) bahwa karakter merupakan format dasar diri manusia yang berupa nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam diri dan menjadi pedoman seseorang dalam berperilaku.

Zubaedi (2012) menyatakan bahwa karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang berupa mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (behaviors), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Menurut Samani & Hariyanto (2014) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara Scerenko (dalam Samani & Hariyanto, 2014) memandang bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Pendapat para ahli diatas menunjukkan pentingnya karakter karena merupakan sebuah format dasar, pedoman perilaku, cerminan perilaku yang tidak hanya mencerminkan individu namun juga merupakan sebuah identitas yang mencerminkan kelompok atau bangsa.

Pentingnya karakter ini disadari oleh salah satu tokoh utama pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona (1991) berpendapat bahwa Pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Hal ini berarti bahwa seseorang setelah mengetahui dan memahami arti kebaikan ia dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari dan tercermin sebagai pribadi yang beretika dan santun dalam berbuat.

Wijayani (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Mulia & Aini (2013) pendidikan karakter sejatinya adalah pendidikan yang tidak hanya mengandalkan dan mengasah kecerdasan intelektual semata, tetapi juga membangun karakter warga negara berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kebangsaan yang bertumpu pada pancasila sebagai ideologi negara.

Kesuma (2012) pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan: 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; 2) mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; dan 3) membangun tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

**Dongeng**

Mendongeng (*story telling)* adalah seni bercerita yang melibatkan keterampilan dan imajinasi dari orang yang bercerita dan pendengarnya serta mampu menyampaikan berbagai pesan dan memperoleh informasi. Melalui dongeng, pesan dan informasi tersebut dikemas secara menarik, dalam kemasan tokoh-tokoh dan latar cerita sehingga akan lebih mudah diserap dan dicerna anak-anak.

Menurut Elkabumaini dan Ruhmana (2016) dongeng mempunyai beberapa manfaat bagi siswa, yaitu: a) media menanamkan nilai dan etika; b) memperkenalkan bentuk emosi; c) mempererat ikatan batin; d) memperluas kosakata; e) merangsang daya imajinasi. Berkaitan dengan hal tersebut, dongeng bisa membantu orang tua untuk mengembangkan imajinasi anak, dan di saat bersamaan juga membentuk karakter anak melalui pesan yang disampaikan dari cerita dongeng anak.

Melalui GLS yang dilakukan disetiap sekolah, salah satu cara yang sering digunakan adalah mendongeng. Mendongeng dapat membangun karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik. Berbagai strategi pembelajaran dan kegiatan sekolah dilaksanakan untuk meningkatkan pembentukan karakter anak.

Menurut Elkabumaini dan Ruhmana (2016) dongeng mempunyai beberapa manfaat bagi siswa, yaitu: a) media menanamkan nilai dan etika; b) memperkenalkan bentuk emosi; c) mempererat ikatan batin; d) memperluas kosakata; e) merangsang daya imajinasi. Berkaitan dengan hal tersebut, dongeng bisa membantu orang tua untuk mengembangkan imajinasi anak, dan di saat bersamaan juga membentuk karakter anak melalui pesan yang disampaikan dari cerita dongeng anak.

Berikut ini adalah beberapa cara mendongeng yang baik dan menyenangkan yang bisa lakukan guru yang bersifat implementasional: 1) Memilih dan mempersiapkan tempat yang memenuhi kriteria baik dari segi kebersihan, keamanan dan kenyamanan siswa. 2) bercerita dengan alat peraga, bercerita menggunakan alat bantu bisa berupa buku, gambar, papan panel, boneka dan film. 3) Bercerita tanpa alat peraga, teknik ini mengandalkan intonasi suara, ekspresi wajah serta gerak anggota tubuh. 4) Mengekspresikan karakter tokoh, cara ini dapat diperlihatkan melalui ekspresi visual. 5) Menirukan bunyi dan karater suara. 6) Mengidupkan suasana cerita dengan mengoptimalkan diallog tokoh cerita, klimaks, humor, serta melibatkan anak dalam mendongeng. 7) Memilih diksi dan struktur kalimat, ini sangat penting dimiliki guru dimana apa yang disampaikan kepada siswa harus disesuaikan dengan tingkatan usianya yang mudah dipahami makna katanya. Guru bisa memulai dan mengakhiri dongeng dengan kata-kata yang indah dan dengan ekspresi bahagia.

**Model Circuit Learning**

Menurut DePorter *dkk* (2010:230) pengertian *circuit learning* adalah belajar memutar, disebut belajar memutar karena siswa benar-benar menempuh informasi dalam pola yang sama setiap hari. Sedangkan menurut Huda (2013:311) *circuit learning* merupakan “salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*)”.

Langkah-Langkah Circuit Learning diantaranya 1) Melakukan tanya jawab tentang apa saja kegiatan manusia yang dapat merusak alam, 2) Menempelkan peta konsep yang telah dibuat tentang kegiatan manusia yang merusak ekosistem, 3) Menjelaskan tentang peta konsep yang telah ditempel. (terlampir), 4) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok, 5) Menjelaskan bahwa setiap mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri, 6) Menjelaskan bahwa bagian peta konsep yang mereka kerjakan akan dipersentasikan, 7) Melaksanakan persentasi dari setiap kelompok bagian peta konsep yang telah dikerjakannya, 8) Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil persentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum dapat pujian atau hadiah untuk berusaha lebih giat lagi.

Langkah-langkah penerapan model circuit learning dalam literasi mendongeng adalah:

|  |
| --- |
| **Langkah 1** |
| *MENDONGENG* |
| Guru:Menceritakan isi dongeng | Siswa:Menyimak garis besar dari dongeng yang diceritakan oleh guru. |
| **Langkah 2** |
| *MELAKUKAN TANYA JAWAB.* |
| Guru:Guru melemparkan pertanyaan siapa saja pemeran dalam tokoh dongeng yang di dengarkan | Siswa:Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dongeng yang di dengarkan.  |
| **Langkah 3** |
| *MENEMPELKAN GAMBAR TOKOH DAN KARAKTERNYA.* |
| Guru: Guru mengajak siswa secara bergiliran menempel gambar tentang tokoh dan karakternya.  | Siswa:Menempelkan gambar tentang tokoh dan karakternya secara bergelir sesuai dengan apa yang dipahami dari dongeng tersebut |
| **Langkah 4** |
| *MELAKUKAN TANYA JAWAB MALALUI GAMBAR* |
| Siswa:Memberikan pertanyaan tentang gambar yang ditempel di papan tulis. | Siswa:Menjawab pertanyaan yang diajukan guru. |
| **Langkah 5** |
| *MENEMPELKAN PETA KONSEP*  |
| Guru: , Berdasarkan cerita, guru membagikan gambar dan meminta siswa menempelkan gambar pada peta konsep yang telah dibuat berdasarkan cerita.TokohKarakterLatarAmanat | Siswa:Menempelkan gambar pada peta konsep yang telah dibuat sesuai arahan guru.  |
| **Langkah 6** |
| *PEMBENTUKAN KELOMPOK* |
| Guru:Membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan karakter tokoh dalam cerita. | Siswa:Membentuk kelompok kerja berdasarkan karakter tokoh dalam cerita.  |
| **Langkah 7** |
| *DISKUSI KELOMPOK*  |
| Guru:Membimbing siswa untuk berdiskusi serta memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok dan menjawabnya dengan bahasa mereka sendiri. | Siswa:Mengadakan diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja dengan menggunakan bahasa sendiri. |
| **Langkah 8** |
| *PRESENTASI* |
| Guru:Setelah membimbing siswa dalam kelompok, guru meminta siswa untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. | Siswa:Mempersiapkan bahan presentasi dan melaksanakan persentasi bagian peta konsep yang telah dikerjakannya. |
| **Langkah 9** |
| *PENUTUP* |
| Guru:Memberikan penguatan, apersepsi serta membimbing siswa untuk menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. | Siswa:Menyimpulkan hasil diskusi dari kegiatan pembelajaran dan selalu semangat dalam memaknai setiap pembelajaran. |

**Pentingnya membangun karakter siswa di sekolah**

Karakter yang baik menurut Lickona (2013) adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Karakter yang baik adalah hidup dangan tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain (seperti kedermawanan dan rasa simpati) dan behubungan dengan diri sendiri (misalnya kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan).

Menurut Hutcheon (1999) *The most important of all the products of childhood learning is character; and a good measure of the success of any society is how well the task of character building is being performed*. ini mengandung arti bahwa setiap pembelajaran harusnya terintegrasi dengan karakter karena diharapkan bukan hanya berupa hasil melainkan juga karakter setelah melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran, sehingga memerlukan cara kreatif guru dalam menyajikan pembelajaran yang berkonten karakter agar siswa dapat terbangun nilai-nilai karakternya. Menurut Balitbang (2010) tentang nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bersumber dari 4 hal pokok, yaitu: Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi 18 nilai karakter yang ditekankan yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Latif (2009) menegaskan bahwa pentingnya membangun jiwa (karakter) harus disertai pengetahuan dan pemahaman tentang moral atau karakter itu sendiri. Dapat dipahami bahwa korelasi pengetahuan moral (*moral judgement*) dengan perilaku aktual (*actual conduct*) dalam situasi konkret (*moral situations*) adalah benar bahwa pengetahuan dan pemahaman moral adalah prasyarat bagi munculnya tindakan moral.

Menurut Lickona (2013) untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan pendekatan komprehensif, guru sebaiknya perlu memperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing yang memperlakukan siswa dengan perasaan cinta dan hormat, memberi contoh-contoh yang baik, mendukung perilaku pro sosial, dan mengoreksi tindakan-tindakan yang keliru.
2. Menciptakan komunitas moral di kelas, membantu siswa saling mengenal, menghormati, dan peduli serta menjadikan mereka merasa sebagai anggota yang dihargai dalam kelompok/ kelasnya.
3. Mempraktikkan disiplin moral, menciptakan dan menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk menumbuhkan penalaran moral, control diri, dan sikap hormat yang sama terhadap siapa saja.
4. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan turut bertanggungjawab.
5. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum
6. Menggunakan pembelajaran kooperatif untuk mengajri sikap dan keterampilan tolong-menolong dan kerja sama pada anak-anak.
7. Membangun “nurani dalam bekerja” dengan mendorong pertumbuhan tanggung jawab akademis dan sikap hormat siswa terhadap nilai-nilai dalam belajar dan bekerja.
8. Mendorong refleksi moral melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, mengambil keputusan, latihan praktis dan debat
9. Mempelajari resolusi konflik agar siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk mmenyelesaikan konflik secara adil non kekerasan
10. Mendorong kepedulian hingga keluar kelas
11. Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah
12. Mengajak orang tua dan masyarakat menjadi mitra dalam pendidikan nilai

**KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian di atas dapat kita lihat alur teoritis gerakan literasi mendongeng dengan menggunakan model circuit learning dalam upaya meningkatkan perkembangan karakter siswa dapat kita tarik kesimpulan bahwa literasi melalui mendongeng dapat dijadikan alternatif yang dapat diaplikasikan untuk kegiatan penguatan pengembangan karakter. Literasi mendongeng merupakan sebuah cara yang sangat menarik bagi siswa karena pada dasarnya setiap anak sangat menggemari mendongeng dan dari literasi mendongeng ini siswa dapat menemukan karakter-karakter yang dapat diteladaninya dan akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegemeran akan membaca buku-buku nonfiksi ataupun fiksi mulai meningkat dari sebelumnya.

Dengan kegemaran akan membaca dan menyimak dongeng yang didengarkan para siswa mulai aktif dalam berkomunikasi dengan teman-temanya. Selain itu penggunaan model *circuit learning* membuat siswa benar-benar menempuh informasi dalam pola yang sama. Tipe model circuit learning merupakan pembelajaran kooperatif yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*)”.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Aziz Abdul Majid. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Agelli Genlot, Annika. 2013. *Improving literacy skill through learning reading by write.* The iWTR method presented and tested journal homepage. Hal 98-104.

Alwasilah, C. 2009. *Pokok Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Binkley, M., et al. (2012). “Defining Twenty-First Century Skills” dalam Assessment and Teaching of 21st Century Skills. New York: Springer.

Boehnert, Joanna. (2013). Ecological Literacy in Design Education: A Foundation for Sustainable Design. London: DRS // CUMULUS 2013 2nd International Conference for Design Education Researchers Oslo, 14–17 May 2013.

Burns, A. 1999. Collaborative Action Research for English Language Teachers. United Kingdom: Cambridge University Press.

Capra, F. 2002. Sustuinable Living, Ecololical Literacy, and The Birth of Life. Canadian Journal of Evironmental Eduvation, No 12 pp 9-18.

Carrier, S. J. 2009. The Effects of Outdoor Science Lessons with Elementary School Students on Preservice Teachers Self-Efficacy. Journal of Elementary Science Education.

Cohen, L., Manion, L. & Marrison. 2007. Research in Education Sixth Edition. Newyork: Routledge.

Creswell, J. 2015. Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock. (1980). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Elkabumaini, N. & Ruhyana, R.(2016). *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD, SMP, SMA.* Bandung: Yrama Widya.

Kama. A.H. 2008. *Pendidikan Nilai*. Value Press. Bandung

Kemendikbud. (2014) *Panduan Teknis Transisi KTSP Ke Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.

Kesuma, dkk. (2012). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.

 Bandung: Remaja Rosda Karya.

Lestyarini, Beniati. 2012. *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. Jurnal Pendidikan.* Hal 340-345

Musfiroh, Radkiroatun. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Tiara Wacana.

Oktavianti, Ika. 2017. *Pembuatan Buku Cerita Ipa Yang Mengintegrasikan Materi Kebencanaan Alam Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Dan Pembentukan Karakter. Hal 35-42*

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembanguan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.

Reed dan Tony. 2009. My Pedagogical Creed. New York: Griftin, Ltd.

Soedjatmoko. 2009. Menjadi Bangsa Terdidik. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sugiyo. (2011). *Pengembangan Karakter Anak melalui Konservasi Moral Sejak*

 *Dini*. Indonesian Journal of Conservation. Volume 1 No. 1. Hal 40-48.

Utama Faizah, Dewi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Wahyu. (2011). *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Komunitas. Volume 3 No. 2. Hal 138-149.

Wiedarti, Pangeran, dkk. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Xie, Guoyong & Fengzhi Zhang. 2011. “A Brief Talk on the Cultivation and Improvement of Moral Education Teacher’s Quality”. Asian Social Science, 7, 1. [www.proquest.umi.pqd/web](http://www.proquest.umi.pqd/web)

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2009. Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press.